**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merurpakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat dilakukan baik secara formal maupun non formal. Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab, dan normal. Potensi itu merupakan benih (bawaan) sejak dilahirkan. Jadi tugas pendidikan mengembangkan potensi yang telah dimiliki.

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, dan informal. Tugas utama pendidikan anak usia dini yaitu membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

1

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan prasekolah di jalur pendidikan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah dasar. TK mempunyai tanggung jawab utama dalam membina kemampuan membaca dan menulis. Kenyataan di masyarakat sudah banyak sekolah dasar yang memberikan persyaratan untuk tes masuk dengan menggunakan tes akademik, terutama tes membaca dan menulis.

Dalam proses pembelajaran di kelas, pasti ada masalah yang dihadapi oleh guru. Diantaranya permasalahan yang dialami oleh Taman Kanak-Kanak. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa TK merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau pra-akadenik. Dengan demikian, TK tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan skolastik atau akademik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

Pentingnya membaca untuk diajarkan pada anak usia dini yaitu untuk memberi bekal membaca anak dini. Pada umumnya anak akan memasuki Sekolah Dasar dipersyaratkan akademik yaitu dengan bisa membaca dan menulis bahkan hafalan-hafalan surat pendek bagi yang beragama Islam. Oleh karena itu diadakan suatu pendekatan membaca dini dengan media kartu kata. Pada Raudhatul Athfal Bina Bhakti Baubau, kemampuan membaca anak di kelas rendah, anak tidak tertarik dalam membaca, minat baca anak kurang dikarenakan metode dan media yang disampaikan oleh guru belum sesuai dengan apa yang diinginkan anak. Di RA Bina Bhakti, minat baca anak kelas B maksimal 4 anak yang memiliki minat membaca, sedangkan 11 anak menunjukkan ketidaktertarikan pada minat membaca.

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa ketertarikan membaca anak dalam kegiatan belajar di sekolah rendah disebabkan oleh kurangnya variasi dalam pembuatan metode atau media, sehingga anak akan memperhatikan guru saja sudah tidak menarik dan anak menjadi asyik dalam dunia sendiri, entah cerita dengan temannya atau ramai sendiri. Kemampuan membaca juga sangat penting bagi dunia anak-anak untuk bekal dalam pendidikan selanjutnya. Hanya saja dalam penyampaian pembelajaran membaca harus dibuat semenarik mungkin sehingga anak tidak bosan atau jenuh dan pembelajaran membaca dini menjadi menyenangkan.

Berbahasa bagi anak sangat penting, kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara untuk merespon orang. Menurut Jamaris aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak diantaranya: 1) kosakata; 2) sintaksis (tata bahasa); 3) semantik (penggunaan kata sesuai dengan tujuannya); 4) fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata).[[1]](#footnote-2)

Masih menurut Jamaris, karakteristik kemampuan bahasa anak usia lima sampai enam tahun diantaranya:

Anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandinganb, jarak permukaan (kasar-halus), anak usia lima sampai enam tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, dapat berpartisipasi (anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan) dalam suatu percakapan, selain itu percakapan yang dilakukan oleh anak usia lima tahun sampai enam tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dillihatnya, anaksudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca dan berpuisi.[[2]](#footnote-3)

Di dalam pekembangan bahasa anak, keterampilan berbahasa mencakup empat macam bentuk, yaitu: diawali dengan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan diakhiri dengan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan yang erat antara satu dengan lainnya.

Keterampilan membaca menduduki urutan yang ketiga dalam perkembangan bahasa anak, namum tidak menutup kemungkinan perkembangan bahasa anak itu dapat berbeda-beda. Membaca dini merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa, adapun pendapat dari Plaum dan Steinberg (dalam Tampubolon) yang dapat dilihat dari tanda-tanda kesiapan membaca dini, dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Apakah anak sudah dapat memahami bahasa lisan?
2. Apakah anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dengan jelas?
3. Apakah anak sudah dapat mengingat kata-kata?
4. Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?
5. Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca?
6. Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik?[[3]](#footnote-4)

Membaca adalah sebuah jendnela yang membuat seseorang bisa menelaah dan mengetahui segala sesuatu yang dimiliki orang lain dengan cara yang sangat mudah dan sederhana, membaca merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan prinsip dalam kehidupan kita pada zaman modern ini. Bagi manusia, membaca menempati posisi dan kedudukan yang sangat penting dalam hidupnya. Membaca merupakan sarana manusia untuk belajar dan mengajar, dengan membaca seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan. Membaca harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan sedini mungkin, karena apabila tidak dibiasakan untuk mmebaca buku sejak dini atau dibiasakan membaca buku sejak dini dapat berpengaruh pada masa depannya.

Era global yang sudah banyak dipengaruhi oleh berbagai media yang semakin canggih ini banyak dugaan bahwasannya tidak semua pendidik bisa memilih atau menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan dan tempat peserta didik tersebut berada. Salah satu media yang jarang digunbakan tapi mudag ditemukan adalah kartu kata.

Oleh karena itu peneliti mengusulkan pembelajaran membaca dini melalui permainan kartu huruf untuk merangsang anak supaya tertarik dalam belajar membaca dan dalam kegiatan belajar anak bisa senang, nyaman dan tidak terbebani. Karena dengan permainan kartu huruf anak tidak terbebani dan senang, selain bahasa yang diterima anak lebih sederhana dan dengan penggunaan media kartu huruf merupakan pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang **“**Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Kartu Huruf di Kelompok B RA Bina Bhakti Kota Baubau Tahun Ajaran 2011/2012.”

1. **Identifikasi Masalah**
2. Kemampuan membaca anak di kelas masih rendah, minat baca anak kurang dikarenakan metode dan media yang disampaikan oleh guru belum sesuai dengan apa yang diinginkan anak.
3. Ketertarikan anak dalam kegiatan belajar di sekolah rendah disebabkan oleh kurangnya variasi dalam pembuatan metode atau media, sehingga anak akan memperhatikan guru saja sudah tidak tertarik.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memanfaatkan metode serta media pembelajaran yang akhirnya berdampak pada kurangnya kemampuan membaca anak.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan satu permasalahan yaitu: “Apakah penggunaan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca dini anak kelompok B di RA Bina Bhakti Kota Baubau?”

1. **Tujuan Penelitian**
2. Tujuan Umum
3. Untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan membaca melalui penggunaan kartu huruf.
4. Untuk mengamati proses pembelajaran membaca dini dengan penggunaan kartu kata.
5. Tujuan khusus

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dini melalui penggunaan kartu huruf pada kelompok B RA Bina Bhakti Kota Baubau Tahun Ajaran 2011/2012.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan untuk menambah serta memperkaya pengetahuan cara penerapan pembelajaran membaca pada anak kelompok B RA Bina Bhakti Kota Baubau.
4. Mendapatkan teori baru tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca dini anak melalui penggunaan kartu huruf.
5. Dapat memperkaya kajian pelaksnaan pembelajaran membaca.
6. Sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.
7. Manfaat Praktis
8. Manfaat bagi Guru
9. Dapat memberikan solusi terhadap masalah/kendala pelaksanaan pembelajaran membaca bagi anak kelompok B di RA Bina Bhakti Kota Baubau.
10. Memberikan masukan pada penggunaan pembelajaran membaca dini dengan penggunaan kartu huruf,.
11. Untuk meningkatkan ketertarikan anak dalam membaca.
12. Manfaat bagi Anak
13. Memberikan pembelajaran membaca dini yang menyenangkan.
14. Dapat menambah kosakata dalam berbahasa.
15. Untuk meningkatkan ketertarikan membaca.
16. Mengembangkan kecerdasan *linguistik* pada anak.
17. Manfaat bagi Sekolah
18. Untuk mengembangkan profesionalisme guru.
19. Meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya kemampuan bahasa.
20. Bagi peneliti lain yaitu untuk menambah teori yang belum lengkap, menambah ilmu pengetahuan.
21. Bagi pengambil kebijakan, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi yang belum pernah diperoleh.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Karakteristik Anak Usia Taman Kanak-Kanak**

Anak usia Taman Kanak-kanak yang berkisar antara 4 – 6 tahun merupakan saat-saat yang tepat untuk mendapatkan stimulasi yang diberikan di Pendidikan Anak Usia Dini Formal. Namun stimulasi tidak hanya dimulai ketika anak memasuki Taman Kanak-Kanak saja, tetapi stimulasi diberikan sejak anak masih dalam kandungan ibunya.

Di Taman Kanak-kanak anak memang distimulasi lebih intensif, baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Pada saat anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak kita harus memberikan stimulasi yang didasari dan disesuaikan dengan karakteristik usia perkembanmgan anak, karena apabila tidak sesuai akan berakibat negatif kepada anak tersebut di kemudian hari. Sehingga tujuan semula untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi keluar jalur.

Menurut Zaman, karakteristik belajar anak usia Taman Kanak-kanak yang menonjol diantaranya adalah:

1. Unik

Anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas/kemampuan, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Hal itulah yang menunjukkan bahwa anak bersifat unik. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi/diperkirakan, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.

1. Egosentris

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anaj yang bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

9

1. Aktif dan energik

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti berkativitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang. Anak menunjukkan sifat aktif dan energik.

1. Rasa ingin tahu

Dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia Taman Kanak-Kanak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat danh didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

Dalam hal ini anak menunjukkan sifat memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

1. Eksploratif

Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Dengan diirini oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, mempermainkan dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.

1. Spontan

Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah apabila ada yang membuatnya jengkel, ia akan menangis apabila ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada yang membuatnya bergembira tidak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.

1. Daya khayal

Anak senang dan kaya dengan fantasi/daya khayal. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif/sifatnya berkhayal.

1. Frustasi

Anak masih mudah frustasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia masih menangis atau marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.

1. **Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-Kanak**

Perkembangan bahasa anak dapat bkita lihat dari keterampilannya dalam berbahasa. menurut Tarigan, keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu:

1. Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*)
2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
3. Keterampilan membaca (*reading skills*)
4. Keterampilan menulis (*writing skills*).[[4]](#footnote-5)

Keempat keterampilan tersebut sangat erat hubungannya satu dengan yang lainnya, dengan stimulasi yang sesuai maka keempat keterampilan tersebut dapat dilewati dengan baik. Dalam mendapatkan keterampilan berbahasa ini dilalui secara teratur, diawali ketika kita masih kecil dengan belajar mendengarkan dan belajar berbicara. Setelah mulai berkembang dan kita mulai memasuki Taman Kanak-kanak kita akan distimulasi agar sensori motor kita dapat terlatih untuk mulai dapt membaca dan menulis sebagai bekal untuk memasuki tahap Sekolah Dasar.

Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase perkembangan yang ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan atau bericara. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi.

Semua anak berkembang pada masa yang berbeda dan mempunyai apa yang disebut *sensitive periods* (Periode-periode sensitif/peka). Selama masa inilah secara khusus anak udah menerima stimulasi-stimulasi tertentu. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Montessori dalam *Montessori Community* yang menyatakan bahwa sejak usia tiga tahun anak memiliki periode sensitif atau masa peka, yaitu munculnya kemampuan yang secara alami sudah dimiliki oleh anak, yang akan berkembang dengan baik apabila diberi stimulus yang sesuai dan baik pula.[[5]](#footnote-6)

Menurut Jam kapan, ke mearis, aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang pesat.

1. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang di dengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya: “Rita memberi makan kucing” bukan “Kucing Rita makan memberi.”

1. Semantik (variasi arti)

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di Taman Kanak-Kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “tdak mau” untuk menyatakan penolakan.

1. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di Taman Kanak-Kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya: i, b, u menjadi ibu.[[6]](#footnote-7)

1. **Perkembangan Membaca Dini Anak Usia Taman Kanak-Kanak**

Sebelumnya kita sudah menyinggung bahwa keterampilan berbahasa itu salah satunya adalah membaca, dan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini. Senada dengan pendapat Montessori bahwa pada usia 4 – 5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca, bahkan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak.[[7]](#footnote-8)

Ada beberapa pengertian membaca yang dapat kita pahami terlebih dahulu sebelum kita menginjak kepada pengertian membaca dini. Menurut Tarigan, “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melaluui media kata-kata/bahasa tulis”.[[8]](#footnote-9)

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding* *process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encording*).[[9]](#footnote-10)

Sedangkan menurut Tampubolon, membaca suatu kegiatan fisik dan mental. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang bergunan bagi kehidupan dapat diperoleh.[[10]](#footnote-11) Dan menurut Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan, mengatakan bahwa “*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or writen*”, maksudnya memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis.

Demikianlah jelas bagi kita bahwa membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca merupakan suatu proses yang bersangkut paut dengan bahasa dan akan berguna dikemudian hari, sehingga memang sangat penting untuk dikembangkan sedini mungkin.

Sebelumnya pernah disinggung bahwa dalam mengembangkan kemampuan membaca dini kita harus memperhatikan kesiapan membaca anak tersebut atau biasa disebut *reading readiness,* maksudnya tingkat kematangan seorang anak, yang memungkinkannya belajar membaca tanpa sesuatu akibat negatif.

Adapun beberapa pengertian membaca dini dari beberapa ahli diantaranya menurut Tampubolon, “membaca dini adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf.[[11]](#footnote-12) Masih menurut Tampubolon, membaca dini merupakan membaca yang diajarkan secara terprogram (secara formal) kepada anak prasekolah.[[12]](#footnote-13)

Senada dengan pendapat Tampubolon, Median menyatakan bahwa “membaca dini merupakan proses yang melibatkan aktivitas *auditif* (pendengaran dan *visual* (penglihatan untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf dan kata.[[13]](#footnote-14)

Menurut Purwanto dalam Darwati, “kemampuan membaca dini atau membaca dini adalah kemampuan membaca anak dalam merangkaikan huruf menjadi kata yang bermakna serta melancarkan teknik membaca pada anak-anak”.[[14]](#footnote-15)

Menurut Hainstock dalam Dwiyanti, membaca dini merupakan pengenalan huruf atau bunyi dengan cara melihat, menyentuh dan mendengarkan setiap huruf yang diucapkan satu persatu kemudian digabungkan untuk membentuk kata-kata pendek.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca dini pada hakekatnya merupakan suatu proses yang melibatkan aktivitas-aktivitas fisik dalam merangkaikan huruf-huruf menjadi sebuah kata yang bermakna. Sehingga kemampuan membaca dini sudah dapat diajarkan sejak dini, tentunya bpembelajaran membaca dini dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan yang benar, metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Senada dengan pendapat Shofi dalam Dwiyanti yang mengemukakan bahwa mengajari atau membimbing anak belajar membaca sejak dini sangat baik dilakukan karena pada usia tersebut anak sedang mengalami masa-masa keemasan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mudah menyerap segala hal yang diajarkan dengan baik bila cara atau metode pengajarannya cocok bagi anak.[[16]](#footnote-17)

Mengembangkan kemampuan membaca dini pada anak sejak usia Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat membaca dini sejak dini dan kebiasaan membaca sebagai persiapannya pada saat memamsuki Sekolah Dasar.

Hasil penelitian Durkin (dalam Tampubolon) menyimpulkan bahwa tidaka ada efek pada anak-anak dari membaca dini.[[17]](#footnote-18) Begitu juga dengan pendapat Steinberg (dalam Tampubolon) yang telah berhasil dalam eksperimennya mengajar membaca dini anak-anak berusia ± antara 1 – 4 tahun. Dia telah menemukan bahwa anak-anak yang telah mendapat pelajaran membaca dini pada umumnya lebih maju di sekolah.[[18]](#footnote-19)

Steinberg juga mengemukakan bahwa setidaknya empat keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar, diantaranya:

“Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak, situasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar, anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur, anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.”[[19]](#footnote-20)

Jamaris menyatakan bahwa kemampuan membaca dapat dibagi atas tahap perkembangan seperti di bawah ini:

1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membolak-balikkan buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini, orang tua atau guru perlu memberikan contoh tentang perlunya membaca atau membacakan suatu buku pada anak dan membicarakan buku itu dengan anak.

1. Tahap membaca gambar

Pada tahap ini, anak usia Taman Kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar, menggunakan bahasa buku walupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata, dan kalimat, serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah dan kahir.

1. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini, anak usia Taman Kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya. Seperti kotak susu, pasta gigi dan lain-lain. Pada tahap ini, orang tua masih perlu membacakan sesuatu pada anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu dalam berbagai situasi.

1. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.[[20]](#footnote-21)

Sebelumnya telah disebutkan bahwa sebelum memberikan pembelajaran membaca dini pada anak, harus dilihat kesiapan membaca anak (*reading readiness*) terlebih dahulu agar pembelajarannya dapat optimal. Menurut Pflaum dan Steinberg (dalam Tampubolon) ada beberapa hal yang dijadikan tolak ukur untuk melihat kesiapan membaca dini anak, diantaranya:

1. Apakah anak sudah dapat memahami bahasa lisan?

Kemampuan ini dapat diamati pada saat bercakap-cakap dengan anak, atau apabila dia disuruh melakukan sesuatu atau ditanyakan tentang sesuatu. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman dasar yaitu kalimat-kalimat sederhana dalam konteks komunikasi, dan sesuai dengan perkembangan bahasa anak.

1. Apakah anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dengan jelas?

Kemampuan ini dapat diamati ketika bercakap-cakap dengan anak, atau ketika anak itu mengatakan sesuatu atau menanyakan sesuatu. Dapat juga diuji secara informasi dengan menanyakan beberapa objek, apabila anak dapat mengujarkan beberapa kata-kata dengan benar dan baik, berarti anak tersebut sudah memiliki kemampuan untuk mengujarkan kata-kata dengan jelas.

1. Apakah anak sudah dapat mengingat kata-kata?

Kemampuan ini dapat dilihat juga dalam percakapan sehari-hari, terutama dengan menanyakan objek-objek tertentu yang ada di lingkungan anak. Apabila hari ini Membaca tentang suatu objek, kemudian dihari lain ditanyakan kembali dan anak mengingatnya, berarti anak sudah dapat mengingat kata-kata yang telah didengar dan ditanyakannya.

1. Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?

Kemampuan ini dapat kita lihat dengan cara meminta anak untuk meniru mengujarkan bunyi huruf-huruf yang diujarkan orang tua atau guru.

1. Apakah anak sudah dapat menunjukkan minta membaca?

Hal ini dapat dilihat dari keinginan anak untuk memegang buku, membuka-buka buku atau bacaan lain serta meniru-nirukan membaca, dan mencoret-coret kertas. Ini berkaitan erat dengan usaha-usaha yang telah dibicarakan sebelumnya.

1. Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik?

Maksudnya, anak mampu membedakan suara (bunyi) dan objek-objek. Jadi, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan pendengaran dan penglihatan. Kemampuan ini dapat dilihat dari perilaku anak menanggapi kata-kata suruhan yang berbeda-beda, anak dapat membedakan berbagai suara dan bunyi di sekitarnya, kemampuan membedakan objek-objek tertentu, kemampuan membedakan huruf-huruf, serta kemampuan membedakan arah dan gerakan.[[21]](#footnote-22)

Itulah beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan tolak ukur dalam melihat kesiapan membaca anak, apabila jawabannya positif, berarti anak siap untuk diberikan kegiatan membaca dini. Namun, tidak menutup kemungkinan semua pertanyaan-pertanyaan itu ada pengaruhnya, yang penting anak siap untuk membaca dini sesuai dengan karaktristik usia pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam mengajarkan kegiatan membaca dini pada anak usia Taman Kanak-kanak harus memenuhi beberapa prinsip yang telah dikemukakan oleh Steinberg (dalam Tampubolon), diantaranya:

“Prinsip pertama adalah bahwa materi bacaan harus terdiri dari kata-kata, frase-frase dan kalimat-kalimat; prinsip kedua adalah bahwa membaca terutama didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan, dan buka pada kemampuan berbicara; prinsip ketiga adalah bahwa menajarkan membaca bukan mengajarkan aspek-aspek kebahasaan seperti tata bahasa kosakata, dan lain-lain, dan bukan mengajarkan logika atau cara berpikir (walaupun membaca tidak terlepas dari proses berpikir); prinsip keempat adalah bahwa membaca tidak harus bergantung pada pengajaran menulis; prinsip kelima adalah bahwa pengajaran membaca harus menyenangkan bagi anak.”[[22]](#footnote-23)

Menggunakan kelima prinsip tersebut, program yang disusun oleh Steinberg (dalam Tampubolon) dalam mengembangkan membaca dini anak terdiri dari emnpat fase, yaitu:

1. Fase pembiasaan kata
2. Fase pengenalan kata
3. Fase pengenalan frase dan kalimat
4. Fase pemahaman teks

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada dasarnya anak usia 5 – 6 tahun sudah dapat membaca, bahkan dalam Permendiknas no. 58 tahun 2009 anak sudah dapat membaca namanya sendiri. Namun kemampuan membaca dini pada anak Taman Kanak-kanak haris diberikan secara menyenangkan, apakah dengan cara bermain yang terprogram atau spontanitas, melalui penggunaan media beragamam ataupun metode yang digunakan secara bervariasi.

Karakteristik anak harus dperhatikan dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca dini, tidak terlepas dari prinsip-prinsip pelaksanaan dan kesiapan anak dalam membaca dini. Sehingga apa yang akan disampaikan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak Taman Kanak-kanak dapat berkembang secara optimal.

1. **Media dalam Pembelajaran Bahasa Anak Usia Taman Kanak-kanak**
2. **Pengertian Media**

Pengeertian media tidak hanya sebatas sebagai kata benda saja, namun media memiliki banyak pengertian yang menngandung arti dan makna tertentu. Pada dasarnya kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan mentuk jamak dari kata *medium* yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Assosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Assosiation of Education and Communication Technology/AECT*) (dalam Sudono) di Amerika membatasi pengertian media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.[[23]](#footnote-24)

Menurut Gagne (dalam Sudono) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.[[24]](#footnote-25) Sedangkan menurut Briggs (dalam Sudono) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, bingkai adalah contoh-contohnya.[[25]](#footnote-26)

Berbeda dengan batasan yang diberikan oleh Assosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Assosiation/NEA*) (dalam Sudono) yang menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca.[[26]](#footnote-27)

Adapun batasan yang telah dikemukakan sebelumnya, menurut Sudono:

“Ada beberapa persamaan di antaranya bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedimikian rupa sehingga proses belajar terjadi.”[[27]](#footnote-28)

Pada dasarnya dapat diambil kesimpulanm bahwa media pembelajaran adalah sebagai alat pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

1. **Manfaat Media**

Menurut Sudono, secara umum media pendidikan mempunyai banyak kegunaan, diantaranya adalah:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
3. Objek yang terlalu besar – bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, atau model.
4. Objek yang keci – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
5. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse atau high-speed photography.*
6. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan kembali lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
7. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan denmgan model diagram dan lain-lain.
8. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gembap, bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
9. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap positif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
10. Menimbulkan kegairahan belajar
11. Memungkinakan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
12. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
13. Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan yang ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yakni dengan kemampuan dalam:
14. Memberikan rangsangan yang sama
15. Mempersamakan pengalaman
16. Menimbulkan persepsi yang sama[[28]](#footnote-29)

Sementara iti menurut Kemp dan Dayto (dalam Eliyawati) mengemukakan beberapa manfaat media, yaitu:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
2. Pembelajaran dapat lebih menarik
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimanapun diperlukan
7. Sikap positif siswa terhadap materi pelajaran serta proses pembelajaran yanng dapat ditingkatkan
8. Peranan guru ke arah yangn positif.[[29]](#footnote-30)
9. **Jenis Media**

Keragaman dan jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sangat banyak dan variatif. Oleh karena itu dalam perkembangannya timbul usaha-usaha untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan media-media tersebut menurut keamaan ciri atau karakteristiknya.

Menurut Eliyawati, untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan suatu materi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan secara sederhana ke dalam tiga bagian, yaitu media visual, media audio, dan media audiovisual.[[30]](#footnote-31)

1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini banyak digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyapaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang diproyeksikan (*project visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*).

Media yang diproyeksikan pada dasarnya merupakan media yang menggunakan alat proyeksi (disebut proyektor) dimana gambar atau tulisan akan nampak pada layar (*screen*). Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam misalnya gambar diam (*still pictures*). Alat proyeksi gerak misalnya gambar bergerak (*motion pictures*). Alat proyeksi tersebut membutuhkan aliran listrik dan membutuhkan ruangan tertentu yang cukup memadai.

Jenis-jenis alat proyeksi yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan untuk anak usia dini antaranya: OHP (*overhead projector*) dan slide suara (*soundslide*). Media visual yang diproyeksi terdiri atas media gambar diam/mati, media grafis, media model, dan media realita.

Dibawah ini beberapa karaktersitik dari masing-masing media tersebut.

1. Gambar diam atau gambar mati adalah gambar-gambar yang disajikan secara fotografik atau seperti forografik, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat atau objek lainnya yang ada kaitanya dengan bahan/isi tema yang diajarkan. Gambar diam ini ada yang bersifat tunggal ada juga yang berseri yaitu berupa sekumpulan gambar diam yang saling berhubungan dengan lainnya.
2. Media grafis adalah media pandang dua dimensi (bukan fotografik) yang dirancang secara khusus untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pendidikan. Unsur-unsur yang terdapat dalam media grafis ini adalah gambar dan tulisan. Karakteristik media ini yaitu sederhana, dapat menarik perhatian, murah dan mudah disimpan dan dibawa. Jenis-jenis media grafis ini diantaranya: gambar, grafik, bagan, diagram, poster, kartun, dan komik.
3. Media model adalah media tiga dimensi yang sering digunakan dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini, media ini merupakan tiruan dari beberapa objek nyata, seperti objek yang terlalu besar, objek yang terlalu jauh, objek yang terlalu kecil, objek yang terlalu mahal, objek yang jarang ditemukan, atau obbjek yang terlalu rumit untuk dibawa ke dalam kelas dan sulit dipelajari wujud aslinya. Jenis-jesis media model diantaranya: model padat (*solid model*), model penampang (*cutaway model*), model susun (*bulid up model*), model kerja (*working model*), mock-up dan diorama. Masing-masing jenis model tersebut ukurannya mungkin persisi sama, mungkin juga lebih kecil atau lebih besar dari obejk sesungguhnya.
4. Model realita merupakan alat bantu visual dalam pendidikan yang berfungsi memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada anak. Realita ini merupakan model dan objek nyata dari suatu benda, seperti mata uang, tumbuhan, binatang dan sebagainya.
5. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh yaitu program kaset suara dan pragram audio.

Penggunaan media audio dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, media ini mengandung kelamahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan apabila menggunakan media audio untuk anak usia dini, yaitu:

1. Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan dalam berpikir abstrak. Sedangkan kita mengetahui bahwa anak usia dini masih berpikir konkrit. Oleh karena itu penggunaan media audio bagi anak usia dini perlu dilakukan berbagai modifikasi disesuaikan dengan kemampuan anak.
2. Media ini memerlukan pemusatan perhatian yang lebih tinggi dibanding media lainnya. Oleh karena itu, jika akan menggunakan media audio untuk anak usia dini dibutuhkan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan kemampuan anak.
3. Karena sifatnya yang auditif, jika anda ingin memperoleh hasil belajar yang dicapai anak lebih optimal, diperlukan juga pengalaman-pengalaman secara visual. Kontrol belajar bisa dilakukan melalui penguasaan perbendaharaan kata-kata, bahasa dan susunan kalimat.
4. Media Audiovisual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audio-visual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terdiri atas 3 jenis yaitu media visual, yaitu media pembelajaran yang hanya dapat dilihat secara langsung oleh siswa. Media ini terdiri dari media gambar, media grafis, media model dan media realita. Media audio yaitu media pembelajaran yang hanya dapat di dengar saja tanpa bias dilihat. Sedangkan media audiovisual yaitu media pembelajaran yang terdiri dari gabungan media audio dan media visual.

Pada saat proses pembelajaran guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi, karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Contoh dari media audio visual ini diantaranya program televisi/video pendidikan/instruksional, program slide dan sebagainya.

Menurut Zaman, menyatakan bahwa perencanaan dan pemilihan media pembelajaran merupakan bagian integral dari penggunaan media pembelajaran di TK. Kesalahan dalam memilih media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai anak.[[31]](#footnote-32) Dalam merencanakan dan memilih media pembelajaran perlu mempertimbangkan tujuan atau kemampuan yang akan dicapai, sifat-sifat isi tema yang akan dipelajari anak, strategi pembelajaran yang akan digunakan dan sistem penilaian yang direncanakan.

1. **Media Kartu Kata**

Media ini adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu yang didalamnya terdapat gambar huruf. Huruf-huruf yang terdapat dalam kartu tersebut dapat dibuat dengan menggunbakan tangan atau foto, atau hasilcetakan komputer yang digunting dan ditempelkan paa kartu tersebut. Kartu huruf tersebut memiliki ukuran 5 x 5 cm, atau lebih sesuai dengan kebutuhan. Dengan menggunakan media kartu huruf ini, maka kegiatan pembelajaran dapat di desain dengan berbagai macam cara, baik itu dengan cara individu maupun dengan cara pengelompokkan siswa.

1. **Kelebihan media kartu huruf**
2. Mudah dibawa-bawa: dengan ukuran yang kecil sehingga membuat media kartu huruf dapat disimpan di tas, bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, di kelas ataupun di luar kelas.
3. Praktis: dilihat dari cara pembuatan danh penggunaannya, media kartu huruf sangat praktis, dalam menggunakan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini tidak juga membutuhkan listrik. Jika akan menggunakan kita tinggal menyusun urutan gambar sesuai dengan keinginan kita. Pastikan posisi gambarnya tepat tidak terbalik, dan jika sudah digunakan tinggal disimpan kembali dengan cara diikat atau menggunakan koak khusus supaya tidak tercecer. Selain itu biaya pembuatan media kartu huruf ini pun sangatlah murah, karena dapat menggunakan barang-barang bekas seperti kertas kardus sebagai kartunya.
4. Gampamg diingat: karakteristik media kartu huruf adalah menyajikan huruf-huruf pada setiap karrtu yang disajikan. Sajian huruf-huruf dalam kartu ini akan memudahkan siswa untuk mengingat dan menghafal bentuk huruf tersebut.
5. Menyenangkan: media kartu huruf dalam penggunaannya bisa melalui permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu kartu yang bertuliskan huruf tertentu yang disimpan secara acak, dengan cara berlari siswa berlomba untuk mencari sesuai perintah. Selain mengasah kemampuan kognitif, juga melatih ketangkasan (fisik).
6. **Teknik Pembuatan Kartu Huruf**
7. Siapkan kertas yang agak tebal seperti kertas duplek atau bahan dari kardus. Kertas ini berfungsi untuk menyimpan atau menempel huruf.
8. Kertas tersebut di beri tanda dengan pendil atai spidol dan menggunakan penggaris untuk menenttukan ukuran 5 x 5 cm.
9. Potong-potonglah kertas duplek atau kardus dengan menggunakan gunting atau pisau kater sehingga tepat berukuran 5 x 5 cm. Buatlah kartu-kartu tersebut sejumlah huruf yang akan ditempel.
10. Selanjutnya, jika objek huruf akan langsung dibuat dengan tangan, maka kertas alas tadi perlu dilapisi dengan kertas halus untuk menggambar, misalnya kertas HVS, kertas concort atau kertas karton.
11. Mulailah menggambar dengan menggunakan alat gambar seperti kuas, cat air, spidol, pinsil warna, atau membuat dengan menggunakan komputer dengan ukurang yang sesuai lalu setelah selesai ditempelkan pada alat tersebut.
12. Jika gambar huruf yang akan ditempel memanfaatkan yang sudah ada, misalnya gambar-gambar yang dijual di toko, di pasar maka selanjutnya gambar-gambar tersebut tinggal di potong sesuai dengan ukuran lalu ditempelkan menggunakan perekat atau lem kertas.
13. **Persiapan Menggunakan Media Kartu Huruf**
14. Mempersiapkan diri. Guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki keterampilan untuk menggunakan media tersebut. Kalau perlu untuk memperlancar lakukanlah dengan latihan berulang-ulang meski tidak langsung dihadapan siswa. Siapkan pula bahan dan alat-alat lain yang mungkin diperlukan. Periksa juga urutan gambar hurufnya kalau-kalau ada yang terlewat atau susunannya tidak tepat.
15. Mempersiapkan kartu huruf. Sebelum dimulai pembelajaran pastikan bahwa semua jumlahnya cukup, cek juga urutannya apakah sudah benar, dan perlu atau tidaknya media lain untuk membantu.
16. Mempersiapkan tempat: hal ini berkaitan dengan posisi guru sebagai penyaji pesan pembelajaran apakah sudah tepat berada di tenga-tengah siswa, apakah ruangannya sudah tertata dengan baik, perhatkan juga penerangannya, lampu atau intensitas cahaya di ruangan tersebut apakan sudah baik, yang terpenting adalah semua siswa dapat melihat isi kartu huruf dengan jelas dari semua arah.
17. Mempersiapkan siswa: sebaiknya siswa ditata dengan baik, diantaranya dengan cara duduk melingkar dihadapan guru, perhatian siswa untuk memperoleh pandangan secara memadai. Cara duduk secara melingkar dipastikan semua siswa dapat melihat sajian dengan baik, berbeda dengan berjejer ke belakang, mungkin saja ada siswa yang tidak dapat melihat ke depan karena terhalang teman yang lainnya, atau terlalu jauh sehingga tidak jelas.
18. **Cara Penggunaan Media Kartu Huruf**
19. Kartu-kartu yang sudah disusun dipengang setinggi dada dan menghadap ke depan anak.
20. Cabutlah satu persatu kartu tersebut setelah guru selelsai menerangkan.
21. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah anak untuk mengamati kartu tersebut satu persatu lalu teruskan kepada anak yang lain sampai semua anak kebagian.
22. Jika sajian dengan cara bermain, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun, siapkan siswa yang akan berlomba misalnya tiga orang berdiri sejajar, kemudian guru memberikan perintah, misalnya cari huruf “ha”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas. Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Raudhatul Athfal Bina Bhakti yang terletak di Kelurahan Tanganapada, Kecamatan Murhum, Kota Baubau. Alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan proses pembelajaran kemampuan membaca dini pada anak tersebut terlihat masih kaku dan konvensional, strategi yang digunakan sangat monoton dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Penelitian ini dilangsungkan mulai tanggal 7 September sampai dengan 14 Oktober 2011.

1. **Faktor-faktor yang Diselidiki**

Faktor-faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah:

1. Anak didik, dilakukan pemantauan atau pengamatan dengan memperhatikan perkembangan dan motivasi belajar anak pada saat penggunaan media belajar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Guru, dilakukan pengamatan terhadap guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media pembelajaran (media kartu kata)

30

 Penelitian dilakukan terhadap anak didik kelompok B di RA Bina Bhakti Kota Baubau dengan jumlah 23 orang anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 13 orang anak perempuan.

1. **Prosedur Penelitian**

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, peneliti berperan untuk merancang pelaksanaan pembelajaran membaca dini melalui penggunaan media kartu kata, berkerjasama dengan rekan guru dalam melaksanakan tindakan yang direncanakan.

Prosedur penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. **Perencanaan Tindakan**

Perencanaan tindakan meliputi pembuatan rancangan pembelajaran serta mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan anak didik dalam proses pembelajaransebagai alat peraga, dalam hal ini penggunaan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca dini anak di Raudhatul Athfal Bina Bhakti Kota Baubau kelompok B.

1. **Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan rekan guru di Raudhatul Athfal Bina Bhakti Kota Baubau yang dilaksanakan pada bulan September 2011. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan, peran peneliti adalah merancang teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran, bekerjasama dengan rekan guru dalam melaksanakan tindakan serta mendampingi guru dengan memberikan arahan, motivasi dan stimulus agar guru dapat melaksanakan perannya berdasarkan rencana. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini tercapai dan dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar anak yhang lebih baik.

1. **Pengamatan**

Kegiatan pengamatan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan perekaman data, dan hasil pelaksanaan kegiatan. Adapun tujuannya adalah mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan menganalisis data, masalah dan hambatan yang dijumpai serta dampak dari pelaksanaan tindakan.

Secara garis besar, tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas digambarkan dalam bagan di bawah ini:

Perencanaan

Pengamatan

Refleksi

Pelaksanaan

SIKLUS II

Pengamatan

prencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

SIKLUS I

Terselensaikan

Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart [[32]](#footnote-33)

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data ditentukan berdasarkan situasi dan kondisi anak didik yang ada di kelompok B RA Bina Bhakti, sebagai subjek dalam penelitian ini. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti dalampenelitian ini yaitu teknik observasi dan studi dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk pengukuran. Dalam hal ini pengamat harus jeli dalam mengamati baik itu ketika menatap kejajdian, gerak atau proses. Dengan kata lain pengamatan disini yaitu pengamatan dengan menggunbakanh indeera penglihatan yang berarti tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

1. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, lengger, agenda, dan dokumen lainnya.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menghitung rerata perolehan nilai siswa pada setiap siklus. Dengan rumus:

1. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar anak

Mean =

Keterangan:

fx = jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan rekuensinya

N = Jumlah sampel

1. Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar anak

P

Keterangan:

P = Persentase

∑ ≥ 70 = Jumlah anak yang memperoleh nilai ≥ 70

 N = Responden.[[33]](#footnote-34)

**G. Indikator Kinerja**

Untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan dalam penelitian ini, maka dirumuskan indikator kinerja yang digunakan sebagai acuh keberhasilan. Adapun keberhasilan penelitian ini adalah kemampuan Membaca mengalami peningkatan lebih dari 85%. Dengan rata-rata perindividu anak memperoleh nilai ≥70 (skor 70 ke atas).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

# Hasil Penelitian

* + - 1. **Kegiatan Pendahuluan**

Dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan melakukan survei awal dan melakukan pertemuan dengan guru-guru di RA Bina Bakti Bau Bau. Pada pertemuan tersebut peneliti melakukan wawancara singkat dengan guru-guru untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru-guru di RA Bina Bakti Bau Bau. Dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa materi pelajaran telah berjalan dengan baik dan efektif, namun motivasi belajar anak terlihat belum maksimal, seperti halnya di RA Bina Bakti Bau Bau.

Selanjutnya peneliti membicarakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf sekaligus merencanakan waktu pelaksanaan tindakan dan kelas yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Ada beberapa tindakan-tindakan yang dilaksanakan selanjutnya, di antaranya; 1) mengajak guru untuk bersama-sama mengenalkan media kartu huruf yang akan digunakan pada saat pembelajaran di kelas, 2) memberikan penjelasan dan langkah-langkah pembelajran dengan menggunakan media kartu huruf, 3) memberikan informasi tentang mekanisme penilaian terhadap aktivitas belajar anak selama penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran.

36

Selanjutnya diadakan pengamatan awal tentang kemampuan membaca dini pada anak melalui kegiatan pembelajaran biasa (konvensional) dengan tujuan untuk mengetahui skor motivasi belajar atau kemampuan awal anak didik dalam menerima materi pelajaran, hasil pengamatan awal tersebut dijadikan sebagai skor awal anak didik untuk dijadikan patokan dan sebagai acuan untuk melihat peningkatan kemampuan membaca dini bagi anak didik setelah menerapkan penggunaan media kartu huruf pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal tentang kemampuan membaca dini pada anak di RA Bina Bakti Bau Bau, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.1. Data Hasil Pengamatan Awal tentang Kemampuan Membaca Sebelum Penggunaan Media Kartu Huruf

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | Nilai Skor Awal |
| ***1*** | ***2*** | *3* |
| 1 | Yuyun | 65 |
| 2 | Wamisdia | 61 |
| 3 | Larafa | 62 |
| 4 | Yuliana | 74 |
| 5 | Nela Asmira | 60 |
| 6 | Rizky Alam | 72 |
| 7 | Nurul | 65 |
| 8 | La Ode Dayani | 62 |
| 9 | Zahran | 72 |
| 10 | Alfiadin | 68 |
| 11 | Ajiardin | 60 |
| ***1*** | ***2*** | *3* |
| 12 | Risnawati | 62 |
| 13 | Sri Ayu Perdana | 67 |
| 14 | Halimun | 75 |
| 15 | Fina | 78 |
| 16 | Najwa | 70 |
| 17 | Kesya | 62 |
| 18 | Aulia | 68 |
| 19 | Billa | 75 |
| 20 | Nurul | 72 |
| 21 | Yaya | 68 |
| 22 | Niar | 72 |
| 23 | Farhan | 62 |
| Jumlah  | 1552 |
| Rata-rata | 67,48 |
| Ketuntasan Klasikal | 39,13% |

 Sumber: Hasil Pengolahan Data PTK, 2011

Hasil observasi awal tentang kemampuan membaca dini di RA Bina Bakti Bau Bau menunjukan nilai yang diperoleh oleh anak adalah rata-rata sebesar 67,48, dengan persentase anak yang memperoleh nilai ≥ 70 yakni terdaap 19 orang (39,13%).

Brdasarkan skor awal tersebut di atas, maka dapat pula dihitung rata-rata dan persentasenya sebagai berikut :

Nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 85% anak mendapatkan nilai ≥ 70.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca dini anak didik RA Bina Bakti Bau Bau pada saat menerima materi pelajaran dengan strategi pembelajaran konvensional (biasa), bahwa secara klasikal anak didik yang ketuntasan hanya mencapai 39,13%. Hal ini menunjukkan bahwa anak didik masih banyak belum menampkkan kemampuan membaca dini yang serius dalam menerima materi pelajaran, sehingga tugas-tugas yang diberikan oleh guru belum dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan membaca dini di awali dengan apersepsi guru pada saat bercerita tentang materi yang akan disampaikan. Pada saai utu guru bercerita tentang “Asyiknya Belajar Abjad”, sambil bercerita guru memperlihatkan huruf satu persatu yang terdapat dalam buku cerita dan meminta anak menyebutkan kata sesuai dengan huruf yang diperlihatkan, setelah anak menebak kemudian guru memperlihatkan gambar yang masih tertutup sebagian dan meminta anak untuk menyebutkan nama benda yang berawalan huruf sesuai dengan abjad yang disebutkan oleh guru, setelah anak menebak kemudian gambar dibuka disertai tulisan dari benda tersebut kemudian dibaca bersama-sama. Seperti huruf /a/ apel, /b/bola, /c/ceri, /d/durian, /e/es krim, /f/foto, /g/gajah, /h/harimau, /i/ikan, /j/jerapah, /k/katak, /l/lemari, /m/matahari, /n/nenas, /o/obor, /p/payung, /q/qori, /r/roda, /s/sepatu, /t/tas, /u/ular, /v/vas, /w/wortel, /x/xilipon, /y/yoyo, /z/zebra. Kegiatan dilanjkutkan dengan guru memperlihatkan kartu huruf, kemudian kartu huruf tersebut dikocok dan diperlihatkan satu persatu kepada anak, anak menyebutkan huruf yang diperlihatkan, anak yang dapat menebak dengan benar boleh menempelkan kartu huruf tersebut di papan tutlis. Kegiatan diakhiri dengan guru menunjuk salah satu dari kartu huruf secara acak dan anak menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh guru.

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada bulan Agustus, setelah dilakukan survey awal, yakni Selasa, tanggal 8 dan 15 Agustus, dimana dalam tahap ini pengamat memberikan materi tentang Alat Tubuh. Dan pelaksanaan dalam tindakan siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

* + 1. Perencanaan

Hal-hal yang diperhatikan pada tahap ini adalah pembuatan Satuan Kegiatan Harian (SKH)\. SKH yang dibuat untuk siklus I terdiri dari 2 (dua) pertemuan pada pelajaran Diri Sendiri/Alat Tubuh pada pertemuan pertama.

Kemudian peneliti membuat lembar observasi yang ditujukan pada guru dan anak (aspek yang diobservasi didasarkan langkah-langkah pembelajaran pada SKH, dan merancang evaluasi untuk tes siklus I.

Persiapan lainnya adalah lebih memantapkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan mnggunakan Media Kartu Huruf.

* + 1. Pelaksanaan Tindakan

Dari rencana tindakan, maka dilaksanakan skenario sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam SKH pada pertemuan pertama, yang dilakukan oleh peneliti.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan abservasi, memotivasi anak dengan menanyakan kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan tentang materi yang akan dibawakan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar anak memiliki gambaran tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan selanjutnya melakukan kegiatan inti sesuai langkah-langkah dalam SKH dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

* + 1. Pengamatan dan evaluasi
1. Pengamatan Kemampuan Membaca Anak

Kemampuan Membaca anak selama kegiatan pembelajaran diamati oleh kolaborator (guru bidang studi) dengan menggunakan lembar observasi Kemampuan Membaca anak. Hasil pengamatan Kemampuan Membaca anak selama kegiatan pembelajaran dideskripsikan dalam bentuk jumlah dan rata-rata secara keseluruhan. Hasil analisis pengamatan Kemampuan Membaca anak pada siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2. Analisis Kemampuan Membaca Anak Selama Pembelajaran Pada Siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **No.** | **Aspek yang Diamati** |  |
| 1.2.3.4.5. | Mendengarkan penjelasan guru Melakukan pengamatanAktif menjawab pertanyaan dari guruAktif Membaca kepada guruMenyimpulkan materi pelajaran | 33222 |
|  **Jumlah** | **12** |
|  **Rata-rata**  | **2,4** |

Berdasarkan tabel di atas bahwa tiap komponen Kemampuan Membaca anak dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan nilai yang beragam. Pada Kemampuan Membaca anak, menjawab pertanyaan dari guru dan menyimpulkan materi pelajaran dianggap masih lemah. Hal ini diakibatkan anak ragu dan takut salah untuk Membaca dan menjawab pertanyaan dari guru. Sementara Kemampuan Membaca anak lainnya sudah berjalan baik walaupun hasil yang diperoleh masih belum sesuai yang diharapkan.

1. Pengamatan Aktivitas Guru dan Hasil Belajar Anak Pada Siklus I

Aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung diamati oleh seorang pengamat/ guru bidang studi dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Pada siklus I, aktivitas yang diamati pada guru menyangkut membuka pelajaran, kegiatan inti, suasana kelas dan menutup pelajaran.

Rata-rata setiap aktivitas guru yang diamati pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Guru dalam Pelaksanaan

Pembelajaran dengan Membaca Huruf pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pengamatan KBM** | **Aspek yang Dinilai** | **Skor** |
| **I** | Pendahuluan | 1. Mempersiapkan anak untuk belajar
2. Memotivasi anak untuk mengikuti pelajaran
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran
 | 2,33 |
| **II** | Kegiatan Inti | 1. Menyajikan informasi awal mengenai materi.
2. Menyiapkan alat dan bahan untuk proses belajar mengajar
3. Meminta kepada semua anak untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh guru
4. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan suara yang bervariasi untuk merangsang motivasi anak
5. Guru memperhatikan penggunaan bahasa, kontak mata dan memberikan hiburan
6. Meminta anak untuk menjawab pertanyaan dari guru
7. Meminta anak untuk menyimpulkan apa yang telah disampaikan guru
 | 2,28 |
| **III** | Evaluasi | Evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi akhir | 3 |
| **IV** | Menutup Pembelajaran | 1. Menutup pembelajaran
2. Memberikan tugas rumah
 | 3 |
| **V** | Suasana Kelas | Anak antusiasGuru antusiasWaktu sesuai alokasiKBM sesuai dengan SKH | 2,75 |

Berdasarkan tabel di atas, maka rata-rata aktivitas guru yang diperoleh pada siklus I yaitu 2,67. Hal ini menunjukkan aktivitas guru sudah baik berdasarkan kriteria keterlaksanaan tetapi masih ada kendala-kendala yang harus diperbaiki terutama pada kegiatan inti; keterampilan guru dalam menyiapkan alat dan bahan belajar, menjelaskan materi, variasi penggunaan bahasa, intonasi, kontak mata, dan mengarahkan anak untuk Membaca maupun menjawab pertanyaan dari guru harus diperbaiki lagi.

Selain itu untuk mengetahui kemampuan anak maka guru melakukan evaluasi bagi seluruh anak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap materi pelajaran mengenai diri sendiri atau alat tubuh.

Tabel 4.4 Rekapitulasi nilai kemampuan Membaca anak

 RA Bina Bhakti Bau Bau pada Siklus I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Nilai Siklus I** |
| ***1*** | ***2*** | ***3*** |
| 1 | Yuyun | 72 |
| 2 | Wamisdia | 71 |
| 3 | Larafa | 78 |
| 4 | Yuliana | 65 |
| 5 | Nela Asmira | 74 |
| 6 | Rizky Alam | 68 |
| 7 | Nurul | 65 |
| 8 | La Ode Dayani | 72 |
| 9 | Zahran | 82 |
| 10 | Alfiadin | 78 |
| 11 | Ajiardin | 78 |
| 12 | Risnawati | 70 |
| 13 | Sri Ayu Perdana | 80 |
| 14 | Halimun | 72 |
| ***1*** | ***2*** | ***3*** |
| 15 | Fina | 68 |
| 16 | Najwa | 75 |
| 17 | Kesya | 68 |
| 18 | Aulia | 72 |
| 19 | Billa | 65 |
| 20 | Nurul | 80 |
| 21 | Yaya | 67 |
| 22 | Niar | 68 |
| 23 | Farhan | 78 |
| Jumlah  | 1666 |
| Rata-rata | 72,43 |
| Ketuntasan Klasikal | 69,57% |

 Sumber: Hasil Pengolahan Data PTK, 2011

Hasil pengamatan tentang kemampuan membanca dini evaluasi anak pada siklus I juga menunjukan peningkatan, dimana perolehan nilai anak meningkat menjadi 63,12, dengan 71,53% anak memperoleh nilai ≥ 75. Dengan demikian penggunaan Media Kartu Huruf dapat meningkatkan kemampuan belajar anak pada Aisyiyah Bustanul Athfal Bau Bau.

Brdasarkan skor siklus I tersebut di atas, maka dapat pula dihitung rata-rata dan persentasenya sebagai berikut :

Nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 85% anak mendapatkan nilai ≥ 70.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca dini anak didik RA Bina Bakti Bau Bau pada saat Siklus I dalam menerima materi pelajaran dengan penggunaan media kartu huruf, bahwa secara klasikal anak didik yang ketuntasan belajarnya sudah mencapai 69,57% (16 orang anak yang mendapakan nilai ≥70). Hal ini menunjukkan bahwa anak didik masih terdapat anak didik yang belum menampkkan kemampuan membaca dini dengan serius dalam menerima materi pelajaran, sehingga indikator ketuntasan belajar belum tercapai. Dengan demikian maka dilanjutkan kes Siklus berikutnya dengan beberapa perbaikan tindakan.

* + 1. Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini, peneliti melaksanakan diskusi dengan pengamat untuk merefleksi kegiatan pembelajaran pada siklus I. Pelaksanan pembelajaran pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I adalah anak masih kurang mampu untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan kepada guru. Anak juga masih belum mampu untuk menyimpulkan materi pelajaran. Di sisi lain kegiatan guru dalam menjelaskan materi perlu ditingkatkan.

Keberhasilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran pada siklus I harus perlu ditingkatkan. Berdasarkan data observasi terhadap anak dan guru, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru untuk memotivasi siwa perlu ditingkatkan lagi.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Guru harus lebih mempersiapakn bahan belajar anak sebelum memulai pelajaran.
4. Kemampuan guru dalam memainkan intonasi suara, kontak pandang, dan memberikan hiburan bagi anak perlu ditingkatkan.
5. Guru harus lebih kreatif untuk mengarahakan anak Membaca dan menjawab pertanyaan dari guru.
6. Anak juga harus diarahkan agar mampu untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan.
7. Guru harus lebih sering memberikan penghargaan dan hukuman kepada anak agar anak lebih antusias dalam pembelajaran.
	1. **Pelaksanaan Siklus II**

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada bulan September setelah dilakukan pelaksanaan tindakan siklus I yang belum mencapai indicator kinerja, yakni Selasa, tanggal 6 dan 13 September dimana dalam tahap ini pengamat memberikan materi tentang Alat Tubuh. Dan pelaksanaan dalam tindakan siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

* + 1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi tentang kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I, maka dilakukan upaya perbaikan kinerja guru dalam mengelolah pembelajaran antara lain; pada kegiatan pendahuluan, guru memotivasi anak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, pada kegiatan inti guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi kepada anak. Guru harus membagi kontak mata terhadap seluruh anaknya, juga harus lebih sering memainkan intonasi suaranya untuk membuat anak lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Anak juga harus diarahkan untuk bisa menjawab dan Membaca kepada guru tentang materi pelajaran yang diajarkan.

* + 1. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dilakukan oleh guru dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada siklus sebelumnya. Pada siklus ini guru lebih dahulu memotivasi anak sebelum pelajaran dimulai. Guru juga tidak lupa menyampaikan materi pemebelajaran kepada anak agar anak mengetahui tujuan pembelajaran dengan baik.

Pada siklus dua tahap satu kegiatan dimulai dengan pembukaan yaitu klasikal mengulang do’a dan surat pendek yang dipimpin oleh anak yang mendapat giliran memimpin do’a yang didampingi oleh guru. Guru mengkondisikan anak untuk duduk di karpet menjadi 3 bari (kelompk) hal ini bertujuan supaya anak lebih baik berdo’anya. Setelah kegiatan pembukaan selesai sampailan pada kegiatan inti yang dimulai dengan guru membacakan ceerita seri alat transportasi “Mobil-mobil cepat dan Kapal” sambil memperlihatkan gambarnya satu persatu kepada anak, anak diminta untuk menebak nama gambar yang diperlihatkan oleh guru dan menebak nama pengendara seperti /mobil/ nama pengendaranya sopir, /pesawat/ nama pengendaranya pilot. Guru memperlihatkan gambar dan kartu kata secara keseluruhan, guru meminta anak untuk memasangkan gambar kendaraan dengan nama pengendaranya, setelah itu anak diminta untuk membacanya sesuai dengan pasangannya. Setelah anak mengerti memamsangkan gambar dengan kata permainan dimulai. Guru membagi anak menjadi 2 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang, cara bermainnya anak secara bergantian memasangkan gambar dengan kata. Bagi kelompok yang lebih dahulu memasangkan berarti akan menjadi pemenangnya.

Kegiatan siklus dua tahap dua diawali dengan berbaris, bernyanyi, membaca do’a sebelum belajar dan senam anak ceria. Setelah istirahat sebentar kegiatan dilanjutkan dengan memasangkan gambar dengan kartu kata bagian dua dengan gambar. Guru mengawali kegiatan dengan membacakan cerita tentang seri alat transportasi. Kegiatan yang dilakukan hampir sama dengan kegiatan di tahap satu, yang berbeda pada thap ini yaitu gambar seperti /truk/, /kereta api/, /kapal/, /becak/ dan nama pengendara seperti /sopir/, /masinis/, /nahkoda/. Guru memulai permainan dengan membagi anak menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok diwakili oleh satu orang anak yang diberikan kesempatan secara bergiliran.

Kegiatan tahap tiga dimulai dengan guru memberikan games sambil bernyanyi tentang ‘kendaraan’ dan sedikit menggerakkan badannya supaya kondisi anak lebih rileks dan suasana menjadi lebih kondusif. Kegiatan dimulai dengan dimulai dengan guru memperlihatkan kartu kata tentang nakma kendaraan seperti /mobil/, /motor/, /sepeda/, /pesawat/, /bis/, /truk/, /kerta api/, /becak/. Anak menyebutkan karrtu kata yang diperlihatkan oleh guru secara klasikal, kemudian guru memperlihatkan kartu kata nama pengguna kendaraan seperti /sopir/, /pilot/, /masinis/, /nahkoda/. Setelah semua kartu kata diperlihatkan dan dibaca anak bersama-sama. Guru meminta anak untuk memasangkan kartu kata nama kendaraan dengan kartu kata nama pengendaranya dengan cara menarik garis.

* + 1. Pengamatan
			1. Pengamatan Kemampuan Membaca Anak Dalam Pelaksanaan KBM Pada Siklus II

Pengamatan Kemampuan Membaca anak selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan seorang pengamat/guru dengan menggunakan lembar observasi anak dalam pembelajaran Hasil pengamatan Kemampuan Membaca anak selama kegiatan pembelajaran dideskripsikan dalam jumlah anak yang aktif mendengarkan penjelasan guru, melakukan pengamatan, aktif menjawab dan Membaca kepada guru, serta menyimpulkan materi pembelajaran.

Hasil analisis pengamatan Kemampuan Membaca anak pada siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Analisis Kemampuan Membaca Anak Selama Pembelajaran

 Pada Siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Diamati** |  |
| 1.2.3.4.5. | Mendengarkan penjelasan guru Melakukan pengamatanAktif menjawab pertanyaan dari guruAktif Membaca kepada guruMenyimpulkan materi pelajaran | 43333 |
|  **Jumlah** | **16** |
|  **Rata-rata** | **3,2** |

Dari data tabel di atas bahwa Kemampuan Membaca anak selama pembelajaran pada siklus II menunjukkan nilai yang relatif merata. Hal ini menandakan pada siklus II terjadi peningkatan karena anak sudah memiliki keberanian dalam memberikan tanggapan ataupun pertanyaan kepada guru. Anak mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

* 1. Pengamatan Aktivitas Guru dan Hasil Belajar Anak Pada Siklus II

Aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung diamati oleh seorang pengamat dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru. Pada siklus II, aktivitas yang diamati pada guru menyangkut kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan menutup pelajaran. Rata-rata skor aktivitas guru dalam pelaksanan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Guru dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Media Kartu Huruf pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pengamatan KBM** | **Aspek yang Dinilai** | **Skor** |
| **I** | Pendahuluan | 1. Mempersiapkan anak untuk belajar
2. Memotivasi anak untuk mengikuti pelajaran
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran
 | 3 |
| **II** | Kegiatan Inti | 1. Menyajikan informasi awal mengenai materi.
2. Menyiapkan alat dan bahan untuk proses belajar mengajar
3. Meminta kepada semua anak untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh guru
4. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan suara yang bervariasi untuk merangsang motivasi anak
5. Guru memperhatikan penggunaan bahasa, kontak mata dan memberikan hiburan
6. Meminta anak untuk menjawab pertanyaan dari guru
7. Meminta anak untuk menyimpulkan apa yang telah disampaikan guru
 | 3,14 |
| **III** | Evaluasi | Evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi akhir | 3 |
| **IV** | Menutup Pembelajaran | 1. Menutup pembelajaran
2. Memberikan tugas rumah
 | 3,5 |
| **V** | Suasana Kelas | 1. Anak antusias
2. Guru antusias
3. Waktu sesuai alokasi
4. KBM sesuai dengan skenario pada RPP
 | 3,25 |

 =

Berdasarkan tabel aktivitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang lebih baik dan rata-rata aktivitas guru yang diperoleh yaitu 3,17. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran sudah baik berdasarkan kriteria keterlaksanaan.

Tabel 4.6 Rekapitulasi nilai kemampuan Membaca dini anak

RA Bina Bakti Bau Bau pada Siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Siswa** | **Nilai Siklus II** |
| 1 | Yuyun | 75 |
| 2 | Wamisdia | 70 |
| 3 | Larafa | 75 |
| 4 | Yuliana | 75 |
| 5 | Nela Asmira | 80 |
| 6 | Rizky Alam | 75 |
| 7 | Nurul | 70 |
| 8 | La Ode Dayani | 75 |
| 9 | Zahran | 80 |
| 10 | Alfiadin | 75 |
| 11 | Ajiardin | 75 |
| 12 | Risnawati | 70 |
| 13 | Sri Ayu Perdana | 80 |
| 14 | Halimun | 75 |
| 15 | Fina | 85 |
| 16 | Najwa | 75 |
| 17 | Kesya | 75 |
| 18 | Aulia | 80 |
| 19 | Billa | 75 |
| 20 | Nurul | 80 |
| 21 | Yaya | 80 |
| 22 | Niar | 75 |
| 23 | Farhan | 75 |
| Jumlah  | 1723 |
| Rata-rata | 74,91 |
| Ketuntasan Klasikal | 86,96 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data PTK, 2011

Hasil pengamatan tentang kemampuan membaca dini pada anak didik di RA Bina Bakti Bau Bau yang tertera pada nilai siklus II di atas, menunjukkan peningkatan, dimana perolehan nilai kemampuan membaca dini anak memiliki nilai rata-rata meningkat menjadi 74,91 dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 86,96% anak memperoleh nilai ≥70. Dengan demikian penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca dini pada anak didik di RA Bina Bakti Bau Bau.

Brdasarkan skor awal tersebut di atas, maka dapat pula dihitung rata-rata dan persentasenya sebagai berikut :

Nilai tersebut sudah mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yakni 85% anak mendapatkan nilai ≥ 70.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca dini anak didik RA Bina Bakti Bau Bau pada Siklus II dalam menerima materi pelajaran dengan penggunaan media kartu huruf, bahwa secara klasikal anak didik pada umumnya ketuntasan belajarnya sudah mencapai indikator kinerja atau indikator ketuntasan belajar, yaitu 96,96% (terdapat 20 orang anak yang mendapakan nilai ≥70). Hal ini menunjukkan bahwa anak didik sudah menampkkan kemampuan membaca dini dengan serius dalam menerima materi pelajaran, sehingga indikator ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai (85%).

Dengan demikian maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan sampai pada siklus II, karena indikator kinerja yang ditetakan oleh sekolah sudah tercapai.

 **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data terhadap Kemampuan Membaca anak pada pelaksanaan observasi awal setelah dilakukan evaluasi adalah 2,0 sementara aktivitas mengajar guru 2,2, aktivitas anak selama siklus I bahwa hasil tes anak setelah dilakukan evaluasi adalah Aktivitas anak selama proses belajar mengajar juga dinilai dan menunjukan nilai rata-rata 2,4. Sementara aktivitas mengajar guru selama proses belajar mengajar juga dinilai oleh kolaborator dan menunjukan nilai 2,67. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mencapai hasil yang baik. Teramati guru masih terlihat kurang mampu menggunakan Media Kartu Huruf dengan baik dan benar. Guru juga tidak membagi perhatiannya secara merata kepada seluruh anak. Selain itu guru kurang mampu membangkitkan motivasi anak. Anak juga masih belum mampu untuk Membaca atau menjawab pertanyaan dari guru, ataupun untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Analisis terhadap kekurangan-kekurangan tersebut kemudian diperbaiki pada siklus II. Guru terlebih dahulu mempersiapkan anak untuk belajar, memotivasi anak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan mimik dan suara yang bervariasi untuk melibatkan lebih menarik perhatian anak. Guru juga telah bisa membagi perhatiannya kepada seluruh anak, bahkan sesekali guru berkeliling kelas untuk lebih memastikan bahwa anak merasa diperhatikan. Pemberian penghargaan kepada anak yang Membaca, menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi pelajaran telah dilakukan dengan baik oleh guru. Pada akhir pembelajaran guru juga telah menyimpulkan pelajaran dengan baik sebelum mengakhiri pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II terlihat kemajuan, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator pada siklus II yaitu mencapai rata-rata 74,91. Sementara Kemampuan Membaca anak juga menunjukan perbaikan yakni menjadi 3,2. Ini berarti bahwa Kemampuan Membaca anak dikategorikan baik berdasarkan kriteria keterlaksanaan. Selain itu 86,96% anak juga telah mencapai standar ketuntasan nilai yang ditetapkan oleh sekolah. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II juga menunjukan peningkatan menjadi 3,17. Termasuk kategori baik berdasarkan kriteria keterlaksanaan..

Berdasarkan hasil analisis data terhadap aktivitas guru pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah baik, dimana guru dianggap sudah bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran terlihat pada rata-rata skor aktivitas guru yaitu memperoleh rata-rata yaitu 3,17. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran sudah baik sesuai dengan kriteria keterlaksanaan.

Setelah memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus pertama untuk kemudian diperbaiki pada siklus selanjutnya dan memperhatikan hasil evaluasi anak yang menunjukan peningkatan pada tiap siklusnya maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Kartu Huruf dapat meningkatkan kemampuan belajar anak di RA Bina Bhakti Bau Bau.

**BAB V**

**P E N U T U P**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka ditarik simpulan bahwa; Penggunaan media Kartu Huruf dapat meningkatkan kemampuan Membaca anak di RA Bina Bhakti Bau Bau. Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya nilai yang diperoleh anak selama proses pembelajaran. Pada skor awal diperoleh nilai rata-rata 67,48 dengan ketuntasan 39,13% kemudian meningkat dengan hasil evaluasi di akhir siklus I dengan perolehan nilai anak mencapai rata-rata 72,43 dengan ketuntasan belajar mencapai 69,57% anak memperoleh nilai ≥ 70. Sedangakan pada siklus II perolehan nilai anak menunjukan peningkatan dengan nilai rata-rata perolehan anak 74,91 dengan ketuntasan belajar 86,96% anak memperoleh nilai ≥ 70. Pencapaian kemampuan membaca dini anak pada siklus II menunjukan peningkatan yang sangat besar sekaligus manjadi akhir dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf, sebab standar ketuntasan yang ditentukan olah sekolah adalah jika 85% anak memperoleh nilai ≥ 70 telah tercapai. Dengan demikian, maka penggunaan media Kartu Huruf efektif meningkatkan kemampuan Membaca dini anak di RA Bina Bhakti Bau-bau.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian mengenai bagaimana meningkatkan kemampuan membaca melalui metode bercerita dengan menggunakan media kartu huruf, berikut beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait:

58

1. Bagi Guru TK

Guru diharapkan memanfaat hasil penelitin ini untuk mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca dini dan mencobanya untuk pembelajaran dengan materi lainnya. Melalui hasil penelitian ini guru diharapkan mengupayakan hal-hal berikut:

1. Guru menjajdi lebih varaitif dalam memilih metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
2. Guru menjajdi lebih inovatif dalam memanfaatkan media belajar dan lebih komunikatif lagi dengan anak dalam menyampaikan materi pembelajaran.
3. Mampu mengelola kelas dan menciptakan pembelajaran yang mennyenangkan dengan menjadikan pembelajaran yang lebih berpusat pada anak.
4. Guru dapat membuka wawasannya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar yang berhubungan dengan pembelajaran supaya pembelajarannya lebihh variatif.
5. Bagi lembaga pendidikan
6. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya, dan khususnya bagi RA Bina Bhakti dalam rangka meningkatkan kualitas belajar terutama kemampuan membaca dini.
7. Mengembagkan model-model pembelajaran baru yang menyenangkan bagi anak sehingga sesuai dengan tujuan pemelajaran yaitu belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.
8. Bagi peneliti selanjutnya

Keterbatasan peneliti dalam merumuskan hasil penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengelola kegatan penelitian. Oleh karena itu kepada peneliti selanjutnya disarankan hal sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf dan kata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TK.
2. Identifikasi media lain yang dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Darwati, Rida. *Program Pengembangan Membaca Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV. Skripsi* *FIP-UPI.* Bandung: Tidak Diterbitkan, 2010

Dwiyanti. *Penggunaan Metode Montessori Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini. Skripsi FIP-UPI.* Bandung: Tidak Diterbitkan

Elyawati, C, dkk. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru.*  Bandung: Tidak Diterbitkan, 2010

Jamaris, M. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Grasindo, 2005

Median, K. *Mengajarkan Memmlbaca Pada Anak Usia Prasekolah.* Tersedia dalam http:www//mailarchive.com/balitaanda@balitaanda. Com/msg104356.html

Montessori, Maria. *Sensitive Periods.* Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/sensitiveperiods>. (Akses tanggal 20 Agustus 2011)

Muslich, Mansur. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Sudono, A. *Permainan Kreatif Untuk Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Penerbitan Sarana Bobo, 2007

Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak.* Bandung: Penerbit Angkasa, 1993

Tarigan, H.G. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara.* Bandung: Penerbit Angkasa, 1990

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Zaman, Badru, dkk. *Media dan Sumber Belajar Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2005

1. Jamaris, Martiini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Grasindo, 2005. H. 30 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Bid.* H. 32 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tampubolon. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak.* Bandung: Penerbit Angkasa, 1993. H. 64 [↑](#footnote-ref-4)
4. Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Peneribt Angkasa, 1990. H. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Montessori, Maria. *Sensitive Periods.* Tersedia:<http://en.wikipedia.org/wiki/Sensitive> periods. (Akses: 20 Agustus 2011) [↑](#footnote-ref-6)
6. Jamaris. *Op Cit.* H. 30 [↑](#footnote-ref-7)
7. Montessori, Maria. *Op Cit* [↑](#footnote-ref-8)
8. Tarigan. *Op Cit.* H. 7 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.*h. 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tampubolon. *Op Cit.* H. 41 [↑](#footnote-ref-11)
11. Tampubolon. *Op Cit.* H. 62 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.* H. 63 [↑](#footnote-ref-13)
13. Median, K. *Mengajarkan Membaca Pada Anak Usia Prasekolah.* Tersedia dalam http://www.mailarchive.c0m/balitaanda@balitaanda.com/msg104356.html [↑](#footnote-ref-14)
14. Darwati, Rida. *Program Pengembangan Membaca Dini di TK Aisyiyah IV.* Skripsi FIP – UPI. Bandung: Tidak diterbitkan, 2010. H. 22 [↑](#footnote-ref-15)
15. Dwiyanti. *Penggunaan Metode Montessori Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini.* Skripsi FIP-UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan, 2009. H. 18 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.* H. 16 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tampubolon. *Op Cit.* h. 63 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.* H.63 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.* H. 63 [↑](#footnote-ref-20)
20. Jamaris. *Op Cit.* H. 54 [↑](#footnote-ref-21)
21. Tampubolon. *Op Cit.* H. 58 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.* H. 64 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sudono, A. *Permainan Kreatif Untuk Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Penerbitan Sarana Bobo, 2007. H. 6 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid.* H. 6 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.* H. 6 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.* H. 6 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.* H. 6 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.* H. 6 [↑](#footnote-ref-29)
29. Eliyawati, Cucu, dkk. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru. Bandung: Tidak Diteerbitka, 2010. H. 3 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.* H. 4 [↑](#footnote-ref-31)
31. Zaman, badru, dkk. *Op Cit.* H. 21 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.* H. 16 [↑](#footnote-ref-33)
33. Sudjana, *Metode Statistika,* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 67. [↑](#footnote-ref-34)